

### **BAB III**

#### **MAJALAH *FIKIRAN RA'JAT* TAHUN 1932-1933**

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penerbitan majalah *Fikiran Ra'jat* dan isi majalah *Fikiran Ra'jat*, serta segi pedagogis yang terkandung dalam pembahasan. Sebagaimana diketahui bahwa majalah *Fikiran Ra'jat* terkenal dengan sebutan Majalah Politik Populer. Maksudnya adalah majalah yang membahas politik dengan cara yang populer agar mudah untuk dipahami rakyat Indonesia. Isi dari majalah *Fikiran Ra'jat* adalah mengenai kondisi politik dan ekonomi yang buruk yang sedang dilanda masyarakat pada saat itu. Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut ini pembahasan tentang latar belakang penerbitan Majalah *Fikiran Ra'jat* dan isinya.

#### **A. Latar Belakang Penerbitan Majalah *Fikiran Ra'jat***

##### **1. Latar Belakang Sejarah Penerbitan Majalah *Fikiran Ra'jat***

Tahun 1932-1933 merupakan masa di mana rakyat Indonesia tengah menghadapi masa penjajahan. Masa-masa inilah rakyat berjuang dalam mempertahankan kehidupannya dari penjajahan dan imperialisme bangsa barat. Kondisi ini membuat tokoh-tokoh pahlawan nasional gigih untuk membakar semangat para rakyat Indonesia melawan penjajahan. Salah satu bentuk pemberian semangat dan propaganda adalah melalui media massa. Penerbitan Majalah *Fikiran Ra'jat* dilatar belakangi oleh situasi politik pada masa itu. Latar belakang situasi politik ketika itu adalah perpecahan golongan nasionalis yang memuncak pada dua partai yakni PNI dan partai Partindo.

Soekarno melihat pertentangan di kalangan para pemimpin politik dan perpecahan terbuka di kalangan kaum nonkooperasi. Soekarno teringat kembali pada masa itu tatkala kesatuan PNI pernah terwujud di kalangan nasionalis. Nostalgia ini menjadi keyakinan dan cita-cita Soekarno untuk dapat menyatukan kembali kedua partai tersebut. Walaupun dalam sebuah keadaan sosial masyarakat Indonesia terpecah dan apatis karena depresi ekonomi yang melanda Indonesia sehingga mengakibatkan perubahan derajat suhu politik.

*Tatkala saja baroe keluar dari pendjara Sukamiskin, maka saja bersangoep kepada kaoem Marhaen Indonesia akan beroesaha sekoeat-koeatnja oentoek mendatangkan persatoean antara Partai Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesia. Saja mempoenjai tjita-tjita jang demikian itoe karena kejakinan, bahwa didalam zaman sekarang ini, dimana malaise makin haibat, dimana kesengsaraan Marhaen makin meloeas dan*

*mendalam, dimana moesoeh makin mengamoek dan meradjalela, dimana oedara makin penoeh getarannja kedjadian-kedjadian jang telah datang dan jang akan datang, jang paling perloe oentoeck keselamatan Marhaen ialah persatoeannja barisan Marhaen, agar soepaja tidak hantjoer tergilas oleh roda zaman jang baginja pada waktoe ini ada begitoe kedjam, lebih kedjam lagi daripada jang soedah-soedah. Dan sajapoen mempoenjai tjita-tjita yang demikian itoe, karena saja yakin, bahwa didalam hakekatnja P.I. dan P.N.I. adalah mempoenjai satu belangen basis dan tiada perbedaan azas jang dalam. Saja tidak moengkin mempoenjai tjita-tjita jang demikian itoe, kalaoe saja melihat, bahwa P.I. dan P.N.I. adalah mempoenjai perbedaan-belangen-basis dan perbedaan azas jang besar. Djoega sampai pada saat saja menoeelis makloemat ini, saja tetap mempoenjai kejakinan itoe (Fikiran Ra'jat, Nomor 6-7: 6)*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Soekarno akan terus berusaha mempersatukan Partai Indonesia dan Partai Nasional Indonesia, karena ia yakin bahwa hanya rasa persatuan dan kesatuan itulah yang dapat menjadi alat bagi kaum Marhaen untuk mengatasi malaise atau krisis yang semakin kuat, kesengsaraan rakyat, dan imperialisme yang semakin merajalela. Soekarno juga berpendapat bahwa persatuan ini dapat memperkokoh kaum marhaen agar tidak lagi terlindas kekejaman imperialisme yang dilakukan oleh bangsa Belanda.

*Anem boelan lebih saja bekerdja boeat persatoean itu. Anem bulan lebih saja sengadja ta'doedoek dalam salah satu partai, ta'lain ta'boekan hanja supaja oesaha-persatoean lebih gampang bisa berhatsil. Anem boelan lebih saja ta'ikut memegang commando perdjoeangan Marhaen. Anem boelan lebih saja kadang-kadang mendapat sindir-sindiran dari orang-orang jang ta'mempunjai verantwoordelijheidsgevoel, jang mengeloearkan soeara hanja oentoeck mengeloearkan soeara. Anem boelan lebih saja mengedjar saja poenja tjita-tjita. Tjita-tjita saja itu, jakni satu barisan Marhaen radikal dan Marhaenistisch, kini beloem laksana, tetapi kepanasan hati antara sebagian persoon dengan persoon soedah banjak mendjadi lenjap, kesalah faham jang kadang-kadang mengenai barang jang tidak-tidak banjak mendjadi koerang, ketjoerigaan antara beberapa anggota kedoera fihak jang kadang-kadang seolah-olah penjakit, banjak mendjadi padam. Di Bandung mitsalnya, P.I. (Partindo) dan P.N.I. (Pendidikan Indonesia Nasional Baru) berdoedoek didalam satu clubhuis; boeat hatsil saja soedah mengoetjap sjoekoer! (Soekarno, 1965: 168)*

Ajakan Soekarno kepada Sartono menghadiri sebuah pertemuan dengan Hatta dan Sjahrir untuk membicarakan fusi antara Partindo dengan PNI Baru ditolak oleh Sjahrir. Namun, Soekarno tetap berusaha dengan tetap mengadakan pertemuan dengan Hatta dan Sartono. Pertemuan antara Soekarno dengan Hatta dan Sartono berlangsung dingin dan menemui kegagalan hanya menghasilkan keputusan untuk tidak saling serang-menyerang. Pada akhirnya

Soekarno sadar bahwa usahanya menyatukan Partindo dan PNI baru sulit sekali berhasil dan ia mencoba mengambil kesimpulan yakni kegagalannya adalah disebabkan masalah pribadi para pimpinan partai kedua belah pihak.

Soekarno menyadari, tidaklah mudah untuk mendirikan sebuah partai baru di lingkungan pergerakan nasional yang sudah kebanyakan partai karena itu akan hanya menambah perpecahan kaum marhaen. Soekarno juga menyadari ia amat dibutuhkan oleh gerakan nasional terutama kaum marhaen untuk memimpin kembali perjuangan menentang kapitalisme dan imperialisme Belanda. Setelah usaha selama enam bulan menyatukan dua partai marhaen, Partindo dan PNI baru yang tidak berhasil, pada akhirnya memaksa Soekarno untuk memilih salah satu diantara keduanya. Pada tanggal 1 Agustus 1932 secara terbuka Soekarno mengumumkan keputusannya untuk mulai hari itu masuk Partindo dengan alasan yang kembali memperlihatkan kekonsistenan dan keyakinan serta cita-citanya akan persatuan marhaen.

*Tetapi lebih tegas lagi: kini saja masoek salah satoe partai. Kini saja masoek Partai Indonesia. Kini orang bisa melihat, dimana Boeng Karno doedoek. Didalam kongres Pendidikan Nasional Indonesia jang baroe lalu saja bersoempah, bahwa saja selamanja akan mengabdikan kepada Marhaen. Baik didalam Partai Indonesia maoepoen Pendidikan Nasional Indonesia saja bisa mengabdikan kepada Marhaen itu. Memang P.I. dan P.N.I. adalah doea-doeanja organisasi Marhaen. Memang joega boekan tanda penjangkalan kemarhaenan P.N.I. kalaoe saja masoek Partai Indonesia. Saja masoek Partai Indonesia oleh karena Hak saja sendiri, menentoekan sendiri bagaimana sejogianja saja memenuhi sumpah saja tahadi itu (Fikiran Ra'jat, 6-7: 7)*

Berdasarkan pendapat di atas bahwa Soekarno dalam mewujudkan cita-citanya untuk dapat mempersatukan kaum Marhaen antara Partai Indonesia dan Partai Pendidikan Nasional Indonesia, maka ia masuk ke salah satu partai. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Soekarno, dimanapun ia berada baik di dalam partai P.I maupun PNI keduanya sama-sama partai milik Marhaen, jadi tidak ada alasan untuk berpecah belah.

Bagi Soekarno, yang dalam upayanya ke arah persatuan dapat merasakan bahwa ia sepenuhnya mewakili keinginan rakyat. Sebelum usaha enam bulan menyatukan Partindo dan PNI Baru yang gagal ini Soekarno juga telah memulai sebuah usaha lain. Usaha itu adalah dengan melalui sebuah penerbitan Majalah politik populer yang terbit setiap minggu, yaitu majalah *Fikiran Ra'jat* yang terbit setiap minggu dengan nomor perkenalan atau *dummy number* pada tanggal 15 Juni 1932 di Bandung. Selain menerbitkan majalah *Fikiran Ra'jat* Soekarno juga menerbitkan majalah yang bernama *Soeloeh Indonesia Moeda* (Gustian, 2018: 20).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kegigihan Soekarno dalam

menyatukan kaum Marhaen tidak hanya terlibat dalam satu usaha saja melainkan ia berusaha dengan cara lain. Usaha itu ia lakukan dengan menerbitkan majalah bernama *Fikiran Ra'jat*. Majalah tersebut mulai diperkenalkan pada tanggal 15 Juni 1932 di Bandung. Pada penerbitan majalah tersebut Soekarno dibantu oleh sahabat-sahabatnya yakni Manadi dan Boerhanoedin.

Dalam penerbitan majalah *Fikiran Ra'jat* perdana ini Soekarno menjabat sebagai pemimpin redaksi yang dibantu oleh Manadi dari Partindo dan Boerhanoedin dari PNI-Baru. Mulai penerbitan majalah *Fikiran Ra'jat* nomor satu pada tanggal 1 Juli 1932 sampai dengan edisi terakhir nomor 55 tanggal 21 Juli 1933 hanya nama Soekarno yang dicantumkan dalam sampul majalah *Fikiran Ra'jat* yakni sebagai pemimpin redaksi. Boerhanoedin dikemudian hari keluar dari anggota redaksi disebabkan memeluk partai yang berbeda dengan Soekarno yakni ia masuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) dan ia selanjutnya menyumbangkan tulisannya dalam majalah *Daulat Ra'jat* organ milik PNI Baru sedangkan saudara Manadi walaupun tidak dicantumkan namanya tetap membantu *Fikiran Ra'jat* menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi. (Gustian, 2018: 21).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nama redaktur Majalah *Fikiran Ra'jat* selain Soekarno, Manadi, dan Boerhanoedin yang pernah dicantumkan pada sampul depan adalah Soediro. Ada pula nama redaktur yang pernah menggantikan Soekarno sebagai pemimpin redaksi dikarenakan perjalanan propaganda Soekarno ke Jawa Tengah dan Jawa Timur dan sakitnya Manadi sebagai wakil pimpinan redaksi, namun namanya tidak dicantumkan pada sampul depan adalah Inoe Perbata Sari.

Soediro namanya pernah dicantumkan dalam majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai *Waarnement* untuk sementara atau redaktur sementara mulai edisi nomor 38 tanggal 17 Maret 1933 sampai dengan edisi nomor 40 tanggal 7 April 1933. Adanya redaktur sementara disebabkan oleh kesibukan Soekarno berkeliling pulau Jawa dalam mempropagandakan Partindo. Pada bulan Maret untuk menyegarkan badan dan batinnya, Soekarno berlibur ke daerah Pengalengan di pegunungan Bandung Selatan. Dalam liburan itu Soekarno menulis sebuah risalah yang berjudul *Mencapai Indonesia Merdeka*. Berdasarkan sumber majalah *Fikiran Ra'jat* diketahui bahwa risalah ini pernah diiklankan dan menjadi *bestseller* karena sampai naik cetak ke cetakan ketiga.

Ketika majalah *Fikiran Ra'jat* dan *Soeloeh Indonesia* diterbitkan oleh Soekarno telah ada beberapa majalah milik kaum marhaen yang telah beredar. Majalah tersebut di antaranya adalah *Persatoean Indonesia* organ dari PNI lama

yang dilanjutkan menjadi organ Partindo dan *Daulat Ra'jat* organ dari PNI Baru. Selain dua organisasi resmi tersebut ada lagi beberapa surat kabar dan mingguan yang berafiliasi baik dengan PNI Baru maupun Partindo.

Surat kabar yang berafiliasi dengan PNI Baru, yaitu Banteng Ra'jat di Yogyakarta, Api Ra'jat di Surakarta, Marhaen dan Kedaulatan Ra'jat di Bandung. Adapun surat kabar yang berafiliasi dengan Partindo, yaitu Aksi di Yogyakarta, Sikap di Yogyakarta, Gledeg di Bogor, Keboetoehan Ra'jat di Madiun, Taufan di Madiun, Indonesia Berdjoeang di Surabaya, dan Revolusioner di Semarang. (Kusnadi, 2015: 4)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa ada majalah yang diterbitkan selain majalah *Fikiran Ra'jat* milik Soekarno. Majalah-majalah itu diantaranya adalah Banteng Ra'jat, Api Ra'jat, dan Kadaulatan Ra'jat. menurut sidang dewan redaksi beberapa majalah marhaen itu tidak ada yang spesial. Dewan redaksi menjelaskan bahwa majalah *Fikiran Ra'jat* mempunyai sebuah tujuan, yaitu mempropagandakan persatuan marhaen dengan cara memberikan penerangan teori politik kepada kaum marhaen. Propaganda politik yang ditujukan untuk persatuan kaum marhaen menurut sidang dewan redaksi sangatlah perlu disebabkan suasana ekonomi dan politik yang sangat buruk pada waktu itu.

*Fikiran Ra'jat* yang dipimpin oleh Ir. Soekarno merupakan salah satu bentuk pers yang termasuk kedalam jenis pers berbahasa Melayu. Hal ini karena untuk dapat dipahami oleh pembaca khususnya rakyat Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa dan bahasa harus memilih tata bahasa yang mudah dimengerti. Oleh sebab itu, *Fikiran Ra'jat* ditulis dengan bahasa melayu. Sebagaimana hal ini disebutkan oleh Agung (2012: 7) bahwa "Majalah *Fikiran Ra'jat* memakai bahasa Melayu Pasar atau Indonesia sehingga mudah dimengerti oleh rakyat kebanyakan". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa melayu pasar. Bahasa Indonesia digunakan agar lebih mudah untuk dimengerti oleh kebanyakan orang dibandingkan dengan bahasa daerah yang hanya dapat dimengerti oleh satu daerah saja. Majalah *Fikiran Ra'jat* terbit satu minggu sekali dimulai dari penerbitan perkenalan pada tanggal 15 Juni 1932 dan terbitan pertama atau nomor 1 pada tanggal 1 Juli 1932.

## **2. Tujuan Penerbitan Majalah *Fikiran Ra'jat***

Redaksi majalah *Fikiran Ra'jat* dipimpin oleh Soekarno lalu yang dibantu oleh dua wakil redaksi, yaitu Manadi dari Partindo dan Boerhanoedin dari PNI-

Baru. Majalah *Fikiran Ra'jat* menyatakan diri sebagai suara marhaen secara umum yang bertujuan mewujudkan persatuan nasional dalam perjuangan melawan antikapitalisme dan imperialisme demi tercapainya Indonesia merdeka. Majalah *Fikiran Ra'jat* memakai bahasa Melayu Pasar atau Indonesia sehingga mudah dimengerti oleh rakyat kebanyakan.

*Fikiran Ra'jat* spesifik dalam pilihan serta cara menyampaikan informasi. Tujuan untuk mendidik, memberi kesadaran dan penggelora semangat rakyat, dijalankan dengan konsisten. *Message* atau pesan dikemas sedemikian rupa, bahkan gamblang, agar mudah sampai kepada komunikan atau golongan pembaca yang dituju. Hal ini mencerminkan kepahaman pengasuh sebagai komunikator serta pemimpin atau elit terpelajar, yang mengemban misi memberi pendidikan kepada rakyat, atau istilah mereka "*ingin mengasih penerangan... kepada kaoem Marhaen agar mendjadi insaf*" (Agung, 2012).

#### **B. Isi Dalam Majalah *Fikiran Ra'jat***

Majalah *Fikiran Rakjat* terdiri dari satu majalah percontohan yang diterbitkan pada bulan juni 1932 dan majalah terbitan setiap minggu yang mulai diterbitkan pada bulan Juli 1932. Halaman majalah *Fikiran Ra'jat* dalam satu edisi terbit biasanya berjumlah 18-20 halaman. Apabila majalah *Fikiran Ra'jat* terbit dalam dua edisi, maka jumlah halamannya adalah 22-24 halaman dan ini belum termasuk halaman kolom iklan dan redaksi. Tiga halaman sebelum masuk halaman pertama atau isi majalah *Fikiran Ra'jat* adalah kolom redaksi dan iklan.

Majalah *Fikiran Ra'jat* dapat dibeli dengan sistem berlangganan yang pembayarannya dikirimkan melalui wesel pos yang ditujukan pada sidang dewan redaksi. Harga majalah *Fikiran Ra'jat* adalah sedikitnya atau minimal f 2,5 Sekwartaal atau 3 bulan dan diharapkan membayar lebih dari f 2,5 dan harga majalah *Soeloeh Indonesia Moeda* adalah f 1,5. Apabila ingin berlangganan majalah *Fikiran Ra'jat* ditambah *Soeloeh Indonesia Moeda* ditetapkan minimal f 3,5 sekwartaal. Dinyatakan bahwa *Semoea pembajaran lebih dulu!*, ini berarti majalah ini sangat membutuhkan uang untuk kelanjutan produksinya. Jika dikoversikan ke dalam mata uang rupiah saat ini (2020) maka 1 f (florin/gulden) akan setara dengan Rp. 8.225 ([www.exchangerate.org](http://www.exchangerate.org)), sehingga harga majalah per tiga bulan minimal Rp.20.562

Majalah ini diterbitkan rutin setiap seminggu sekali, namun ada beberapa edisi yang digabung misalnya edisi nomor 6-7 karena alasan teknis.

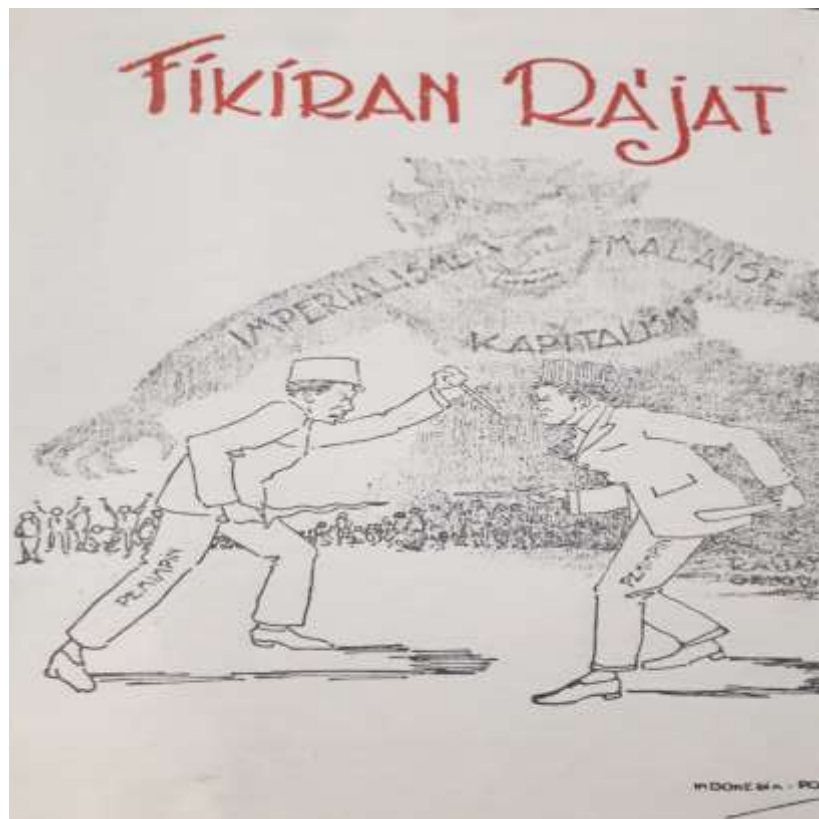
Majalah *Fikiran Ra'jat* terbit pertama kali 15 juni 1932 setiap seminggu sekali. Namun, adakalanya akibat kendala berbagai hal dua nomor edisi digabung menjadi satu. *Fikiran Ra'jat* menurut redaksi dalam jawabannya kepada pembaca diusahakan terbit tiap-tiap minggu pada hari Senin. Sering terjadi telatnya terbit dan sampainya pengiriman majalah *Fikiran Ra'jat* ke tangan pembaca. Dengan menelusuri sumber primer diketahui bahwa, beberapa edisi digabung nomornya karena kesibukan Soekarno sebagai pemimpin sidang redaksi, yaitu nomor 6-7, 10-11, 33-34, 41-42, 43-44, 45-46, 47-48, dan 49-50. Redaksi juga meminta maaf dan memberikan alasan bahwa itu terjadi disebabkan kesalahan pengiriman wesel serta kesibukan redaksi memimpin propaganda pergerakan (*Fikiran Ra'jat*, edisi no. 17, 1932: 16-17).

Berdasarkan uraian di atas bahwa majalah *Fikiran Ra'jat* pada edisi 6-7 digabungkan menjadi satu. Hal ini karena ada kendala teknis yang dialami redaksi dalam penerbitan tersebut. Kendala teknis tersebut adalah karena kesibukan Soekarno sebagai pemimpin redaksi dan keterlambatan dalam pengiriman majalah ke pelanggan. Setiap majalah yang diterbitkan sebagian besar memiliki isi mengenai politik (kapitalisme dan imperialisme).

Hal ini karena pada masa pergerakan Soekarno ingin agar masyarakat mengetahui kondisinya saat itu yakni sedang ditindas oleh kaum kapitalis. Selain itu, Soekarno juga ingin memberikan wawasan dan pengetahuan kepada rakyat tentang kapitalisme dan imperialisme, mekanism, asas, pergerakan, dan langkah untuk melawan kapitalisme dan imperialisme bangsa Belanda. Adapun isi dari setiap majalah yang diterbitkan adalah sebagai berikut:

#### **1. *Fikiran Ra'jat* Edisi Perkenalan atau *Dummy Nummer* (15 Juni 1932)**

Majalah *Fikiran Ra'jat* ini merupakan edisi pertama yang merupakan majalah percontohan. Dalam majalah ini isi pada halaman pertama adalah gambar karikatur. Gambar karikatur yang dibuat oleh Soekarno merupakan gambar yang dibuat sebagai sindirian bagi kaum pejabat yang mengabdikan diri kepada kaum imperialisme. Setiap edisi akan diberikan gambar karikatur dengan gambar sindiran yang berbeda-beda.



Gambar 2. Karikatur Majalah *Fikiran Ra'jat* edisi Dummy Nummer

*"Inilah Tjontoh gambaran-sindiran jang berganti-ganti di saban nomor mengisi katja kesatoe dari F.R. ganti minggoe ganti gambar" (Fikiran Ra'jat, Dummy Nummer, hlm. 1)*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa gambar karikatur yang disajikan adalah salah satu contoh gambar sindiran. Gambar ini berganti secara terus menerus di setiap halaman mengisi halaman depan majalah.

Setelah gambar karikatur, majalah percontohan memuat artikel tentang *malaise marhaen* dan pergerakannya. *Malaise* merupakan istilah yang digunakan oleh Soekarno untuk menggambarkan kondisi yang krisis. Pada majalah ini menceritakan tentang bagaimana nasib buruh atas krisis yang melanda.

*"Malaise diseboet djoega krisis. Krisis ini disebabkan oleh overprodoeksi. Overprodoeksi berarti bahwa barang-barang bikinan pabrik-pabrik atau hasil-hasilnya onderneming-onderneming itoe terlaloe banjak sehingga tidak bisa semoea terdjoeal habis. Hasil mesin-mesin, hasil goela, hasil kopi, hasil matjam-matjam apasadja, hasil itoe djoemblahnja melebihi keperloeannja doenia, sehingga tidak semoea terbeli, dan terpaksa ditawar-tawarkan dengan harga jang moerah sekali, bahkan ada jang hanja diboeang di laut (Fikiran Ra'jat Edisi Dummy Nummer, hlm. 2)*



Uraian di atas menjelaskan bahwa malaise adalah sebuah krisis di mana produksi barang-barang dari perusahaan atau pabrik sedang melimpah atau over produksi, akibatnya banyak barang-barang tersebut yang hanya dijual murah bahkan lebih murah dari biaya produksinya. Hal ini mengakibatkan pabrik-pabrik mengalami kerugian, dan juga bank-bank yang mempunyai kolega dengan pabrik tersebut juga terkena dampaknya dan ikut mengalami kerugian yang besar. Dampak yang dirasakan oleh kaum buruh atas terjadinya krisis ini adalah banyak pegawai yang diberhentikan atau di pecat dan juga banyak pegawai yang diturunkan gajinya sampai ketitik yang sangat rendah.

*Kaoem modal ta'pernah kasih gadjih jang tinggi pada kaoem boeroeh, ta'pernah kasih oepah jang pantas kepada kaoem proletar, dan ta'pernah meninggi-ninggikan tingkatanja perekonomian ra'jat oemoemnja, bahkan merendah-rendahkan tingkat perekonomian ra'kat oemoem itoe, agar soepaja sekali lagi oentoeng bisa sebesar-besanja. (Fikiran Ra'jat, Edisi Dummy Nummer, hlm: 3)*

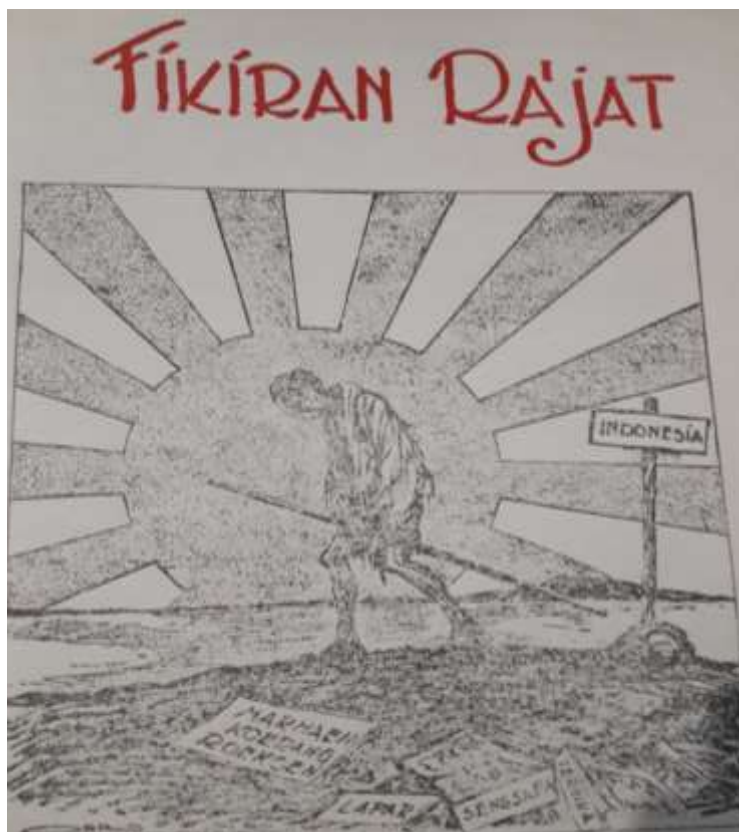
Berdasarkan uraian di atas bahwa kaum buruh tidak pernah diberikan gaji yang tinggi oleh pemilik pabrik, bahkan mereka memberikan gaji yang sangat rendah untuk kaum buruh. Padahal roda perekonomian dan pabrik semuanya dikerjakan oleh buruh tersebut. Kaum modal atau kaum yang memiliki kekayaan seakan-akan tidak pernah memperhatikan kesejahteraan rakyat. Sebenarnya, kaum-kaum bermodal itu yang menutup pabriknya hanyalah sebagian saja dan tidak benar-benar jatuh melarat akan tetapi hanya menutup sementara waktu pabrik tersebut karena krisis dan tidak mendapatkan keuntungan.

## **2. *Fikiran Ra'jat* bulan Juli 1932 (Nomor 1-5)**

Pada bulan Juli 1932, majalah *Fikiran Ra'jat* terbit sebanyak lima kali, yaitu nomor 1 terbit pada tanggal 1, nomor 2 terbit pada tanggal 8, Nomor 3 Terbit pada tanggal 15, nomor 4 terbit pada tanggal 22, dan Nomor 5 terbit pada tanggal 29. Isi majalah *Fikiran Ra'jat* yang terbit di bulan Juli adalah sebagai berikut:

### **a. Karikatur (semua Majalah dari nomor 1-5)**

Semua majalah *Fikiran Ra'jat* yang di terbitkan memiliki gambar karikatur yang di bagian pertama. Karikatur ini berisi gambar sindiran untuk kaum tertentu. Gambar ini akan berganti setiap terbitan sebagai gambaran kondisi pada saat itu.



Gambar 3. Karikatur Majalah *Fikiran Ra'jat* edisi bulan Juli 1932

Gambar karikatur di atas menunjukkan sindiran yang dilakukan oleh Soekarno terhadap kaum buruh yang ada di Indonesia saat itu. Soekarno menganggap bahwa kaum buruh atau yang dikenal dengan kaum marhaen saling terpecah belah, tidak rukun, dan merasakan penderitaan (lapar, sengsara, dan tertindas oleh kaum kapitalis).

- b. Matahari Marhaenisme, Perangainja atau Karakternja Kolonial Imperialisme Belanda di Indonesia, Azas dan Taktik, Perbedaan Azas dari Sosial-Demokrat dan Koeminiis (Majalah Nomor 1)

Majalah *Fikiran Ra'jat* Nomor 1 membahas tentang matahari marhaen. Dalam majalah tersebut menjelaskan bahwa kaum Marhaen adalah kaum buruh, kaum petani, dan mereka yang tertindas di atas negaranya sendiri. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam majalah tersebut yakni:

*“Apakah Marhaen itu? Sebagian orang mengira bahwa Marhaen ialah kaoemproletar. Itoe tidak benar. Proletar ialah orang jang berboeroeh, ja’ni orang jang dengan mendjoeal tenaganja, membikin sesoeatoe barang oentoek orang laun*

*(Madjikkannja), sedang ia tidak ikoet memiliki alat-alat pembikinan barang itoe” (Fikiran Ra’jat No. 1: 2)*

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan tentang kaum Marhaen. Menurut Soekarno kaum Marhaen adalah kaum proletar, yakni kaum buruh yang menjual jasanya kepada orang lain atau majikannya atau dengan kata lain kaum marhaen adalah seseorang yang bekerja di sebuah pabrik atau perusahaan untuk membuat barang sedangkan ia tidak ada hak memiliki barang tersebut. Lebih lanjut, Soekarno menjelaskan kaum Marhaen juga mencakup petani, buruh pabrik, dan kaum yang tertindas sebagai kaum proletar.

*“Kaum Proletar itoe-boeat gampangnja berarti kaoem boeroeh. Dikota-kota soedah banjak kaoem proletar. Dilapang pertanian soedah ada kaoem proletar, misalnja jang bekerdja pada paberik-paberik goela, paberik-paberik teh, ataoe pada beberapa bangsa sendiri jang mendjadi petani besar. Tetapi milioenan kaoem tani, walaoepoen kemelaratanja meliwati batas, boekan kaoem proletar, ja’ni bertjotjok tanam sendiri. Jadi kaoem proletar boekan semoea kaoem jang tertindas. Karena itoe kita membikin perkataan baroe ja’ni Marhaen” (Fikiran Ra’jat Nomor 1: 2).*

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan lebih lanjut kaum proletar atau kaum buruh. Yang dimaksud kaum proletar atau kaum buruh disini adalah orang yang bekerja pada perusahaan atau pabrik atau orang yang bekerja di pertanian sebagai buruh ladang. Kaum proletar tidak mencakup mereka yang bukan buruh, walaupun orang tersebut petani miskin tetapi tidak bekerja sebagai buruh maka tidak dapat disebut sebagai kaum proletar.

Petani yang memiliki tanah dan bercocok tanam sendiri bukanlah kaum proletar. Hal ini karena petani tersebut adalah merdeka tidak terikat pada madjikan. Dengan demikian kaum proletar dibatasi pada orang yang menjadi buruh dipabrik atau ladang atau semua yang berkenaan dengan buruh dan bukan miliknya sendiri. Untuk memperhalus perkataan sebagai buruh, Soekarno menggunakan istilah baru yakni Marhaen. Lebih lanjut dalam tulisannya, Soeharto juga menjelaskan tentang Marhaenisme.

*“Apakah arti perkataan Marhaenisme? Marhaenisme adalah Marhaenisme berarti: faham nasionalisme Indonesia jang memihak kepada marhaen. Siapa sadja nationalist Indonesia jang memihak pada Marhaen adalah seorang marhaenist.*

*Baik orang marhaen sendiri, maoepoen kaoem intelektoewil, maoepoen kaoem jang darahja ningrat, asal nationalist Indonesia, dan memfihak marhaen”.*

Uraian di atas menjelaskan tentang kaum Marhaenis. Marhaenis adalah orang yang mendukung dan memihak kaum buruh. Orang yang dimaksud adalah semua orang, tanpa terkecuali yang memihak pada marhaen baik dari golongan marhaen itu sendiri maupun orang yang berdarah ningrat sekalipun, asalkan mendukung dan memihak kaum marhaen dapat disebut sebagai kaum marhaenist. Adanya sikap dan azas yang dimiliki oleh kaum marhaenist di Indonesia telah menyita banyak perhatian publik sehingga banyak dukungan dari luar yang terus menjadi kaum Marhaenis. Oleh sebab itu dalam pembahasan majalah tersebut faham marhaenis semakin meluas hingga seperti matahari yang semakin menyingsing.

Pada halaman selanjutnya, isi dari majalah *Fikiran Ra'jat* adalah mengenai perangai atau sifat atau karakteristik dari penjajahan Belanda di Indonesia. Dalam pembahasan dari Majalah tersebut penulis (Soekarno) mengupas tuntas tentang karakter penjajahan Belanda yang sedang terjadi di Indonesia. Ia juga menjelaskan awal kedatangan Bangsa Belanda yang bertujuan untuk berdagang.

*“Moela-moela imperialisme ini bersifat perdagangan-ialah pembelian di Indonesia dan Pendjoelan di Eropah-meritja, tjengkeh, kajoe poetih, barang-barang mana digemari sekali oleh ra'jat tanah dingin, oleh karena meritja, tjengkeh, kajoe poetih ini dipergoenakan oentoek obat-obatan dan djoega oentoek membikin badan manoesia hangat kalaoe moesim dingin datang. Beberapa saudagar dari bebbberapa bangsa eropah jalah bangsa Inggeris, Sepanyol, Perantjis, Portoegis, dan Belanda, datanglah di Malaka membeli barang-barang itoe jang mengasih keoentoengan bagoes sekali dinegeri Eropah”.*

Uraian di atas menjelaskan bahwa kedatangan bangsa Eropa pada awalnya adalah untuk perdagangan. Adapun barang yang banyak dicari oleh bangsa Eropa tersebut adalah merica, cengkih, kayu putih, dan pala. Bangsa Eropa yang datang di Indonesia adalah bangsa Inggris, Perancis, Sepanyol. Portugis, dan Belanda.

Kebanyakan mereka datang untuk berdagang. Hal ini karena komoditas seperti pala, merica, kayu putih, dan cengkeh telah banyak mendatangkan keuntungan jika dijual di daerah Eropa. Bangsa Eropa memperebutkan kekuasaannya pada perdagangan sehingga terjadi perselisihan. Perebutan rempah-rempah tersebut dimenangkan oleh bangsa Belanda yang menduduki sebagian besar wilayah Indonesia.

Kekuasaan bangsa Belanda semakin luas dengan mengadu domba raja-raja di pulau Jawa dengan menawarkan banyak bantuan kepada para Raja yang bersedia mengabdikan keinginannya. Melalui politik *Divide et impera* Belanda berhasil mengobrak-abrik dan menjajah bangsa Indonesia. Sebagaimana hal ini tertulis dalam (Majalah *Fikiran Ra'jat* Nomor 1: 3):

*Dengan Alatnja politik divide et impera-politik memetjah belah seloeroeh stelsel-stelsel, atoeran-atoeran, monopoli, hongitochen, dan lain-lain, maka perekonomian Ra'jat Indonesia di hantjoerkanja sama sekali. Ra'jat jang soedah kehilangan salah satoe sumber pentjarian jang penting itoe ditimpa poela oleh beban kontingenten-stelsel. Ra'jat jang doeloe tinggal diroemah-roemah jang dikelilingi oleh keboenkeboen jang soeboer jang mempoenjeai ladang-ladang dan sawah-sawah dimana toemboeh padi dan palawidja jang soeboer, didjatoehkan deradjatnja djadi Ra'jat jang berkeleoh kesah dibawah paksaan-paksaan dari Stelsel-stelsel itoe”.*

Uraian di atas menjelaskan bahwa bangsa Belanda memperluas daerah kekuasaannya dengan menggunakan politik *divide et impera*, stelsel, monopoli, dan menggunakan aturan-aturan tertentu. Politik yang menyengsarakan rakyat banyak di Indonesia adalah politik stelsel yakni dengan memerintah dan memaksa rakyat Indonesia untuk menanam ladang dan sawahnya dengan tanaman rempah-rempah. Ladang dan sawah yang dulunya tumbuh subur ditanami dengan padi, dan palawija kini dihancurkan oleh stelsel milik Belanda. Banyak rakyat yang menderita, kehilangan mata pencaharian dan tertindas dengan politik tersebut. Dalam Tulisannya tersebut Soekarno, meringkas karakteristik Imperialisme Belanda di Indonesia yakni:

- 1) *Oentoek bersaing dengan negeri lain, bangsa Belanda mendjalankan politik imperialisme, jalah mempengerohi dan*

*mendoedoeki tanah dan Ra'jat Indonesia jang kaya dan Soeboer.*

- 2) *Negeri Belanda adalah Negeri ketjil dan tida' kaya. Maka dari itoe negeri Belanda dinamakan negeri jang tida' mempoenjai basis grondstoffen jang koeat bagi kepaberikan.*
- 3) *Indonesia jang kaya dan soeboer itoa didjadikan tempat pengambilan grondstoffen oleh imperialisme Belanda (Karet, tembakau, tin, dll).*
- 4) *Selain dari pada itoe Indonesia dari doeloe didjadikan pasar pendjoealan barang bikian bangsa Barat.*
- 5) *Maka dari itoe sifat dan perangainja imperialisme Belanda di Indonesia adalah: Indoestrieel-imperialisme teroetama dan imperialisme dagang poela.*

*(Fikiran Ra'jat, Nomor 1: 4-5)*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa setidaknya ada lima karakteristik imperialisme Belanda di Indonesia. Belanda menggunakan imperialismenya untuk mempengaruhi Rakyat Indonesia yang kaya dan subur. Ia menjadikan Indonesia sebagai jajahannya untuk memperkaya diri dengan berdagang. Sebenarnya, negeri Belanda adalah negeri yang kecil dan tidak kaya sehingga ia mencari jajahan untuk memperkaya diri dan membangun paberik di Indonesia. Selain itu, sifat yang dimiliki Belanda adalah industrial imperialisme yang mengandung arti penjajahan dalam bidang industri (ekonomi).

Selain itu, dalam majalah *Fikiran Ra'jat* Nomor 1 ini juga menjelaskan tentang "Azas dan Taktik". Dalam berpolitik menurut Soekarno harus ada azas yang menjadi dasar dalam berpolitik dan memiliki taktik untuk menjalankan politik.

*Di tiap-tiap partai politik itoe haroes mempoenjai dasar jang oemoemnja dinamakan azas. Akan tetapi tidak semoea perhimpoean mempoenjai azas, perhimpoean agama djoega lain-lain perhimpoean jang mengedjar maksoed jang loehoer dan soetji djoega mempoenjai. Tetapi jang kita perbintjangkan disini itoe jalah hanja partai politik. Djadi bedanja antara perhimpoean biasa dengan partai politik jalah bahwa jang satoe tida berazas tetapi jang lain mempoenjai azas (Fikiran Ra'jat Nomor 1:6).*

Berdasarkan uraian di atas bahwa azas merupakan dasar-dasar dan prinsip berpolitik. Tidak semua perhimpunan memiliki azas atau dasar, misalnya perhimpunan agama. Perhimpunan agama adalah perhimpunan yang sudah memiliki dasar suci dari Tuhan jadi mutlak dan tidak berazas. Akan tetapi perhimpunan lain yang dibuat

oleh manusia harus memiliki dasar, sehingga itulah yang membedakan antara perhimpunan dengan partai politik. Dengan demikian bahwa azas dalam berpolitik itu harus mempunyai dasar yang kuat sehingga dapat diterima oleh rakyat.

- c. Kekuatan dan Politik Kolonial-Imperialisme (*Fikiran Ra'jat* Nomor 2)
- Isi majalah *Fikiran Ra'jat* nomor 2 memuat tentang kekuatan dan politik imperialisme yang merupakan lanjutan dari pokok bahasan pada Majalah *Fikiran Ra'jat* nomor 1. Sebagaimana diketahui bahwa kolonialisme dan imperialisme sudah ada di Indonesia sejak abad pertengahan. Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia hanyalah untuk menjarah merica, lada, cengkih, dan rempah-rempah lainnya untuk diperdagangkan secara monopolistik. Imperialisme bangsa Belanda semakin kuat manakala mendapat dukungan dari pihak raja-raja yang berhasil ia hasut untuk kepentingan bangsa Belanda tersebut. Hal ini sebagaimana tercantum dalam majalah *Fikiran Ra'jat* Nomor 2: 8) :

*Kedatangan Bangsa Belanda ke Indonesia itoe hanja oentoek mentjari bekal-bekal bagi perdagangan di Eropah, maka segala kekoesaan mereka di atas pergaulan hidoep Indonesia itoe digoenakan oentoek mendapatkan barang-barang perdagangan sebanjak-banjaknya. Setelah berkuasa di Djakarta, maka dengan monopoli bisa mendapatkan meritja, pala sebanjak-banjaknya. Kekoeasaan politik di beberapa tempat itoe diboeat sendjata oentoek melindoengi perdagangannya. Sesoedahnja omperialisme koeno berganti djadi imperialisme modern maka senjata politik makin banjak*

Uraian di atas menjelaskan bahwa bangsa Belanda dengan segala taktinya mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan kelemahan bangsa Indonesia dalam pergaulan hidupnya. Bangsa belanda memanfaatkan kelemahan tersebut untuk memonopoli komoditas dagang seperti merica dan pala sehingga mereka berkuasa atas perdagangan itu. Setelah mereka berkuasa di satu tempat maka bangsa Belanda akan terus memperluas kekuasaannya itu dengan berbagai senjata politik yang semakin banyak.

d. Cara Pergerakan Rakyat melawan Imperialisme (*Fikiran Ra'jat* Nomor 3)

Isi majalah pada nomor 3 tentang pergerakan nasional yang dicetuskan oleh Soekarno terletak pada artikel yang dimuat dalam halaman 5 yakni tentang cara pergerakan rakyat dalam menentang imperialisme bangsa Belanda. Dalam halaman tersebut disebutkan bahwa:

*“dalam perjoengan kemerdekaan itoe Ra'jat dididik dan mendidik dirinja sendiri. Kekoeatan-kekoeatan batin jang masih terbenam oleh perdjoengan itoe mendjadi kekoeatan-kekoeatan yang melinjapkan segala perasaan lemah dan mengisi tenaga kepada ra'jat. Boekan sadja kaoem lelaki tetapi djoega kaoem iboe haroes toeroet bergerak. Kaoem iboe boekan sadja haroes tahoe bekerdja di dapoer. Tetapi djoega kaoem istri haroes toeroet berdjoeng didalam pergoelatan menontoet kemerdekaan (Fikiran Ra'jat Nomor 3: 6)*

Uraian di atas menjelaskan tentang perjuangan kemerdekaan itu harus diusahakan oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Perjuangan kemerdekaan itu adalah kewajiban bagi setiap bangsa, tidak hanya laki-laki saja melainkan perempuan harus ikut andil dalam pergerakan melawan imperialisme. Kekuatan yang ada dalam diri rakyat harus bangkit menjadi kekuatan yang mampu melawan imperialisme dan menenyapkan segala perasaan lemah yang ada dalam diri rakyat.

e. Pergerakan Perempuan Indonesia (*Fikiran Ra'jat* Nomor 4 dan 5)

Pergerakan perempuan Indonesia merupakan sebuah wujud partisipasi kaum perempuan terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam melawan imperialisme yang dilakukan bangsa Belanda. Dalam majalah *Fikiran Ra'jat* Nomor 4 dijelaskan mengenai pergerakan perempuan Indonesia. Anggapan kuno yang menyatakan bahwa perempuan tugasnya hanya di dapur saja dan seolah-oleh di rendahkan.

*Soal perempuan di Indonesia tidak amat diperdulikan. Boekan sadja anggapan oemoem seolah-olaj merendahkan derajadnja kaoem iboe, tetapi hingga pemimpin-pemimpin pergerakan djoega yidak sedikit jang koerang menghargai kaoem iboe. (Fikiran Ra'jat, Nomor 4: 10)*

Uraian di atas menggambarkan bahwa di Indonesia pada waktu itu peranan penting kaum wanita kurang diperdulikan. Wanita masih



dianggap rendah dan tidak memiliki peran banyak terhadap pergerakan Indonesia. Padahal anggapan itu salah dan harus diperbaiki. Dalam pergaulan hidup di Indonesia hendaklah menghilangkan anggapan tersebut dan lebih meninggikan derajat wanita.

*“Soal perempoean jalah soal nasional. Kemerdekaan itoe ada soeatoe voorwaarde atau soeatoe sjarat jang terpenting oentoek memperbaiki nasibnja kaoem iboe Indonesia. Sebeloemnja Indonesia Merdeka itoe tertjapai, sebeloemnja Ra’jat Indonesia itoe bebas, sebelumnja itoe soal perempoean itoe tinggal di dalam keadaan terbelakang (Fikiran Ra’jat Nomor 4: 11)*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa Perjuangan kemerdekaan itu adalah penting untuk mengubah nasib kaum wanita sehingga wanita itu bebas, merdeka, dan tidak terkekang oleh satu anggapan saja. Kemerdekaan itu adalah sebuah wadah perubahan nasib untuk semua kaum wanita yang memiliki kehidupan yang terbelakang pada zaman sebelumnya.

f. Kronik Indonesia (semua Majalah)

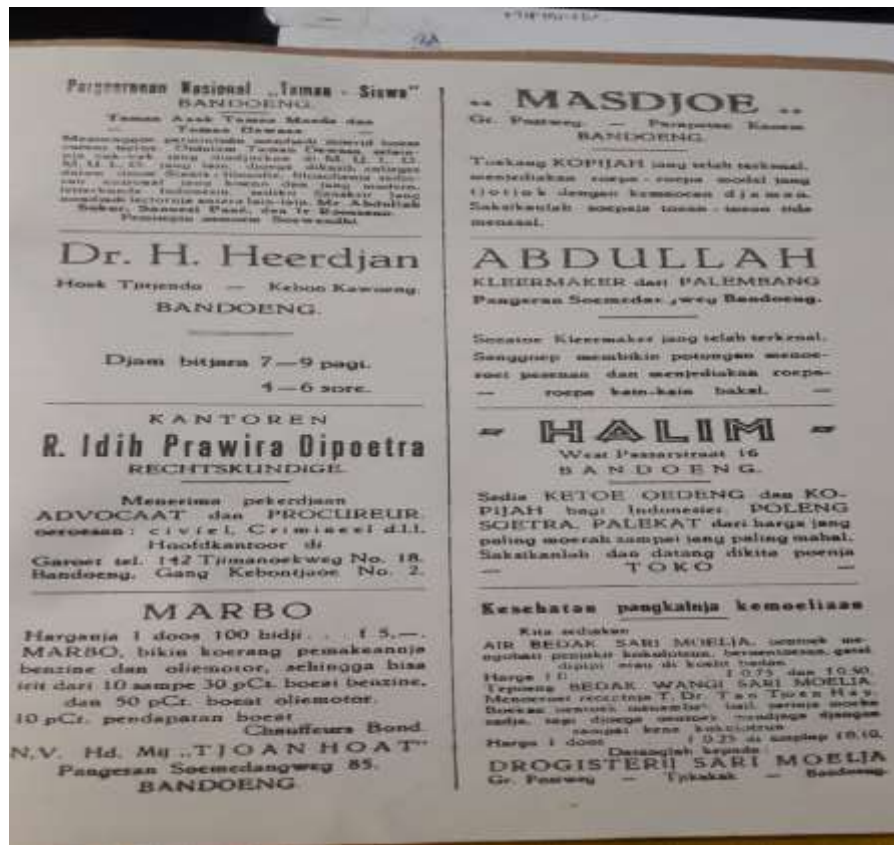
Kronik Indonesia merupakan kumpulan berita-berita yang ada di wilayah Indonesia mencakup berbagai wilayah. Informasi-informasi yang disajikan dalam kronik Indonesia berupa penjelasan singkat informasi yang datang dari wilayah tertentu lengkap dengan tanggal kejadian.

g. Kronik Oemoem (semua Majalah)

Sama halnya dengan kronik Indonesia, kronik umum merupakan bagian dari majalah yang berisi informasi, bedanya adalah pada kronik umum merupakan berita yang dicantumkan memuat informasi yang berasal dari luar negeri.

h. Iklan

Pada halaman terakhir Majalah *Fikiran Ra’jat* terdapat iklan-iklan yang dimuat, baik iklan yang bersifat komersial, pendidikan, dan lowongan pekerjaan. Berikut adalah salah satu contoh iklan yang dimuat dalam majalah *Fikiran Ra’jat*.



Gambar 4. Contoh Iklan yang dimuat dalam Majalah *Fikiran Ra'jat*

Gambar di atas adalah salah satu contoh iklan yang dimuat dalam majalah *Fikiran Ra'jat* edisi Juli 1932. Iklan yang dimuat adalah iklan komersial, kesehatan, dan lowongan kerja. Misalnya seperti iklan tentang MARBO. Marbo adalah sejenis campuran bahan bakar yang ditujukan untuk menghemat penggunaan bahan bakar. Kemudian iklan lowongan kerja yang dipasang oleh Katoren R Idih Prawira Dipoetra. Iklan ini menawarkan kepada masyarakat pekerjaan sebagai Advokat dan procureur.

### 3. Isi Majalah *Fikiran Ra'jat* Edisi Bulan Agustus (Nomor 6-9)

Pada bulan agustus 1932 majalah *Fikiran Ra'jat* terbit sebanyak tiga kali yakni nomor 6-7 terbit pada tanggal 12, Nomor 8 terbit pada Tanggal 19, dan nomor 9 terbit pada tanggal 26. Seperti pada terbitan sebelumnya, isi majalah ini juga memuat tentang gambar karikatur. Selain itu, ada kronik Indonesia, dan kronik umum di halaman terakhir majalah.

Isi majalah *Fikiran Ra'jat* pada edisi nomor 6-7 berisi tentang Kaoem Marhaen Indonesia. Soekarno menyeru kepada kaum Marhaen Indonesia agar tidak berselisih dan dapat mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

*"kini Soedah tempohnja saja kembali ikoet memegang commando perdjoeangan Marhaen. Kini soedah tempohnja saja kembali ikoet menjoesoen kekoesaan marhaen, machtsvorming marhaen. Politiek boeat saja boeakanlah oertama-tama menciptakan soeatoe ide, politiek boeat saja ialah menjoesoen soeatoe keowasaan jang terpikoel oleh ide,. Hanja machtsvorming jang terpikoel oleh ide utoelah jang bisa mengalahkan segala moesoeh kaoem marhaen (Fikiran Ra'jat Nomor 6-7:3)*

Uraian di atas menjelaskan bahwa seruan Soekarno untuk menyatukan bangsa Indonesia yakni kaum Marhaen. Saatnya untuk kaum marhaen menyatukan dan menyusun kekuasaan di balik partai. Menyatukan ide-ide untuk bersama untuk suatu kemenangan. Ini bukan saatnya untuk menyalahkan satu sama lain, perbedaan pendapat dan ide adalah wajar. Semua ide yang dituangkan rakyat adalah untuk kebaikan bersama dan tidak ada gunanya untuk diperselisihkan.

*"kaoem Marhaen Indonesia misih tetap keinginan saja melihat satoe barisan marhaen jang radikal dan marhaenistisch, satoe barisan jang nistjahja membesarkan kitapoenja kekoesaan. Marilah kita senantiasa membesarkan-besarkan machsvorming kita itoe. Marilah kita berdjoeang dengan berdiri tegak serapat-rapatnja, rapat didalam perdjoeangan biasa, lebih rapat didalam masa moesoeh mengamoek dan meradjalela. Marilah kita memeras tenaga menjalankan soeroehan riwayat. Soeroehan riwayat jang hanja kaoem marhaen sendiri bisa melaksanaknja, ja;ni mendatangkan soeatoe masjarakat jang adil dan sempoerna (Fikiran Ra'jat Nomor 6-7: 4)*

Berdasarkan uraian di atas bahwa kaum marhaen menginginkan kebersamaan dalam mencapai tujuan dan cita-cita. Oleh sebab itu, Soekarno mengajak untuk semua kaum Marhaen bergandengan tangan, mempererat tali persaudaraan yang penuh dengan rasa kesatuan dan persatuan, berjuang untuk melawan musuh bersama-sama demi terciptanya masyarakat yang adil dan makmur serta sempurna.

Lebih lanjut, dalam majalah *Fikiran Ra'jat* menjelaskan tentang persatuan dan kesatuan yang disebarkan oleh Jenderal Van Heutsz.

*"Benih persatoean Hindia-Belanda jang ditebar-tebarkan oleh Van Heutsz itoe, dai benih itoe sedjak beberapa tahoen soedahlah toemboeh tanaman-tanaman persatoean Indonesia. Soeboerkanlah tanaman-tanaman ini, perkokohkan dan pertegoehkanlah persatoean Indonesia Itoe. Dan Teroetama kamoe, kaoem Marhaen rapatkanlah Barisan kamoe, rapatkanlah persaudaraan kamoe, sebagai boeng Kano berkata: Rapat*

*didalam perdjoeangan biasa, lbih rapat jikalau moesoeh mengamoek. (fikiran Ra'jat Nomor 8: 3).*

Uraian di atas menjelaskan bahwa perjuangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia juga dicetuskan oleh salah seorang Jenderal bernama Van Heutsz. Bangsa Indonesia harus terus menanamkan rasa persatuan dan kesatuan. Soekarno menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk memupuk rasa persatuan, memperkokoh rasa persatuan, dan merapatkan rasa persaudaraan rakyat hingga tidak ada celah untuk bangsa lain memecah belah. Untuk mencapai kemerdekaan maka perlu adanya rasa persatuan dan kesatuan yang kokoh. Perjuangan melawan imperialisme tidak terlepas dari peranan politik di dalamnya. Oleh karena itu dalam majalah *Fikiran Ra'jat* memuat mengenai pendidikan politik untuk rakyat Indonesia.

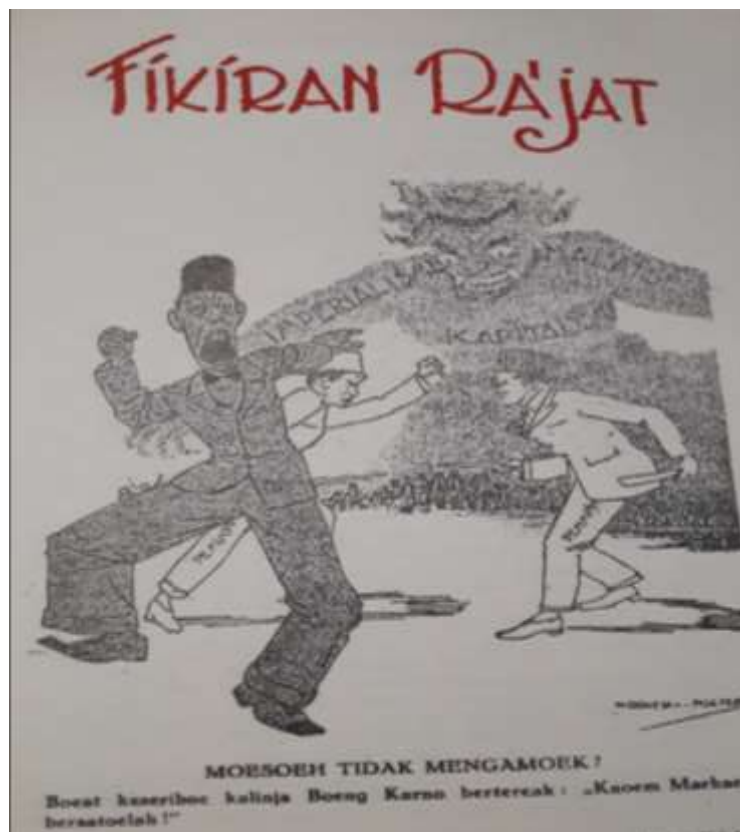
*"Perdjoeangan menentoet Indonesia Merdeka harus mempoenjai satoe barisan Ra'jat Marhaen jang kokoh, satu georganiseerde masa jang koeat, jang mempoenjai kebathinan jang tegoeh dimana tiap-tiap anggautanja insjaf dan sedar atas hak dan kewadajibannja sendiri. Oentoek mentjapai ini maka perloe sekali mendidik kaoem Marhaen (Fikiran Ra'jat Nomor 9:6)*

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mencapai kemerdekaan Indonesia maka perlu satu barisan yang kokoh, satu wadah yang kuat, dan memiliki ikatan batin yang teguh. Setiap anggota organisasi perlu untuk menyadari atas hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya. Pendidikan politik adalah salah satu upaya dalam menanamkan kesadaran hak dan kewajiban sebagai bangsa Indonesia yang harus berani mengorbankan diri membela tanah air dan bangsanya.

#### **4. Isi Majalah *Fikiran Ra'jat* Edisi Bulan September (Nomor 10-14)**

Majalah *Fikiran Ra'jat* pada edisi bulan September terbit sebanyak empat kali yakni nomor 10-14. Pada tanggal 09 terbit nomor 10-11, tanggal 16 terbit nomor 12, pada tanggal 23 terbit nomor 13 dan pada tanggal 30 September terbit Nomor 14.

Halaman awal dari majalah *Fikiran Ra'jat* pada edisi bulan September tidak jauh berbeda dengan edisi pada bulan sebelumnya. Halaman awal pada majalah ini disajikan dengan gambar karikatur yang mencolok dan berisi sindiran.



Gambar 5. Karikatur majalah *Fikiran Rajat* edisi September 1932

Isi dari majalah pada edisi bulan September 1932 menggambarkan mengenai Modernisasi yang terjadi di negara-negara Eropa yang dimulai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan teknologi baru telah menghasilkan kemajuan-kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Hasil Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi paling berperan merevolusi bidang ekonomi dan politik. Dibidang politik menghasilkan pemerintahan demokrasi sedangkan dalam dibidang ekonomi menghasilkan kapitalisme. Untuk kepentingan kapitalisme, maka politik imperialisme mencari, menguasai, dan mempertahankan daerah koloni atau jajahan dijalankan. Kapitalisme menjadi modern karena perkembangannya yang pesat lalu pada akhirnya memunculkan politik imperialisme modern. Secara teknis raja-raja dari kerajaan-kerajaan dikawasan tujuan koloni diadu domba lalu ditundukkan dengan sebuah ekspedisi militer.

*Orang bisa sekali-kali menggojangkan hati seorang radja soepaja berboeat moerah dan adil, tetapi soeatoe bangsa asing atau soeatoe democratie asing jang memerintah selamanja kakoe-hati. Tidak ada pemerentahan jang begitoe meroesak dan kedjam sebagai pemerentahannja democratie asing. Pemerentahan democratie adalah baik boeat negeri sendiri, tetapi*

*bilamana democratie itoe mendjadjah lain- lain negeri, maka ia berbalik mendjadi sangat meroesak dan sangat lalim (Fikiran Ra'jat. No.10-11,hlm.12).*

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah asing dalam hal ini adalah pemerintahan yang ditetapkan oleh bangsa Eropa hanya berlaku adil dan bijaksana terhadap bangsanya sendiri, akan tetapi untuk bangsa lain pastilah tidak demikian, pemerintah asing akan bertindak sewenang-wenang dan menjajah rakyat dari negara lain. Indonesia bersama bangsa-bangsa lainnya di Asia, sama-sama tidak merasakan pemerintahan demokrasi Eropa yang katanya membawa peradaban. Oleh sebab itu, setiap perjuangan menentang kapitalisme dan imperialisme serta keberhasilannya bukan hanya bersifat nasional, tapi juga secara regional untuk bangsa-bangsa dibenua Asia dan bersifat internasional bagi bangsa-bangsa terjajah,

*Timboelnja perboeroehan ini sama dengan timboelnja kapitalisme, bertambah soeboernja kapitalisme bertambah banyaklah perboeroehan itoe. Djadi kita bisa bilang timboelnja kapitalisme ini membawa timboelnja perboeroehan. (Fikiran Ra'jat.No.13, hlm.3.)*

Berdasarkan uraian di atas bahwa Mitos yang ditiup-tiupkan oleh kapitalisme dan imperialisme Belanda untuk memperpanjang umurnya di Indonesia pada akhirnya telah menimbulkan sebuah semangat buruh pada rakyat Indonesia kebanyakan diiringi pesatnya perkembangan perkebunan dan pertambangan besar di Indonesia. Pesatnya investasi modal kapitalis Belanda dan bangsa Eropa lainnya di Indonesia disatu sisi mengakibatkan pesatnya perburuhan untuk rakyat Indonesia disisi lain.

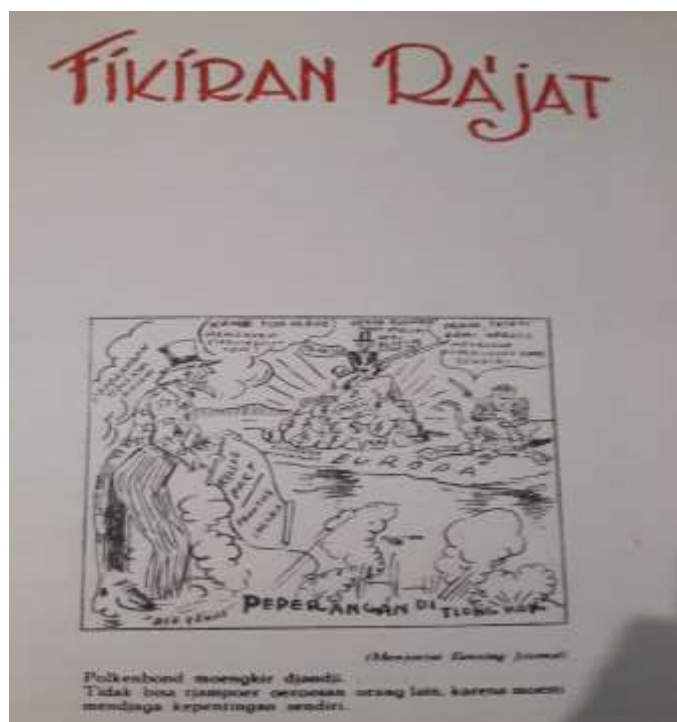
Pada hakekatnya kebijakan politik etis hanya menyentuh atau menguntungkan sedikit rakyat Indonesia dari kalangan bangsawan yang dididik secara barat agar patuh sehingga dapat memperpanjang umur penjajahan. Paham nasionalisme kebangsaan yang dipelopori oleh para mahasiswa PI di Belanda dan oleh PNI di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Kaum nasionalis kebangsaan menegaskan bahwa mereka bukanlah kaum nasionalis yang kebarat-baratan seperti tuduhan kaum nasionalis Islam dan bukan pula kaum nasionalis borjuis seperti tuduhan kaum nasionalis komunis.

*Diatas kesedaran semangat Ra'jat jang hidoep berkobar-kobar terletak sendjata kita boeat mentjapai Indonesia-Merdeka dan tidak pada kekoeatan sendjata. Apabila Ra'jat soedah mendjadi insjaf, dan soedah mempunjai semangat revolusionair, maka disitoelah tjita-tjita kita itoe bisa tertjapai adanja (Fikiran ra'jat. Nomor 14)*

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk dapat meraih cita-cita hidup bangsa Indonesia maka diperlukan semangat yang ada dalam diri rakyat. Semangat perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan dari imperialisme bangsa asing. Rakyat harus sadar dan mempunyai semangat revolusioner sehingga dapat memperjuangkan hak-haknya dan lepas dari pengaruh kapitalisme Belanda.

#### 5. Isi Majalah *Fikiran Ra'jat* Edisi Bulan Oktober (Nomor 15-18)

Majalah yang terbit di bulan oktober sebanyak empat buah yakni nomor 15-18. Majalah *Fikiran Ra'jat* terbit setiap minggu. Isi dari majalah nomor 15-18 ini pada bagian awal adalah sama halnya dengan majalah-majalah yang diterbitkan sebelumnya yakni berisi karikatur yang merupakan gambar sindirian.



Gambar 6. Karikatur Majalah *Fikiran Ra'jat* edisi bulan Oktober 1932

Selanjutnya, isi majalah terbitan ke-15 memuat tentang nasionalisme rakyat Indonesia. Sebagaimana hal ini termaktub dalam isi majalah yakni:

*Perdjoangan kita boekan perdjoangan kelas, akan tetapi adalah perdjoangan bangsa terdjadjah terhadap bangsa mendjadjah. Kita tidak akan menanja kepada Ra'jat, Akan tetapi selaloe menanja, dan apabila betoel bangsa Indonesia jang sedjati, marilah kita bekerdja jang betoel-betoel oentoek mendatangkan Indonesia-Merdika (Fikiran Ra'jat Nomor 15: 6)*

Berdasarkan isi majalah di atas bahwa perjuangan rakyat Indonesia bukan hanya untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan secara berkelompok saja, melainkan untuk kepentingan bersama. Oleh sebab itu, sebagai orang yang mengaku bangsa Indonesia hendaklah benar-benar berjuang untuk kepentingan bersama. Apabila perjuangan itu dilakukan dengan ikhlas dan bersama-sama maka akan tercapai Indonesia yang merdeka. Lebih lanjut, nasionalisme yang digaungkan oleh Soekarno lewat tulisan juga termaktub dalam halaman 7 di dalam majalah *Fikiran Ra'jat* nomor 15 yakni:

*Nasionalisme kita haroeslah Nasionalisme dari Ra'jat oentoek Ra'jat. Boekan Nasionalisme dari kaoem terpeladjar oentoek kaoem terpeladjar atau dari kaoem modal oentoek kaum modal. Oleh karena itoe Nasionalisme kita haroes tidak berbau Nasionalisme Eropah haroes berisi anti kapitalisme dan imperialisme. Nasionalisme kita boekan kepingin mendapat kemerdekaan Indonesia, jang hanja diperintah oleh bangsa Indonesia sendiri sadja, akan tetapi djoega soeatoe Indonesia-Merdeka jang tidak ada kapitalisme dan imperialismenja.*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa rasa nasionalisme haruslah dilakukan atas dasar untuk menentang kapitalisme. Rasa nasionalisme itu tidak hanya dilakukan oleh satu golongan saja misalnya dari golongan terpelajar saja, melainkan keseluruhan rakyat. Nasionalisme yang hanya untuk kepentingan satu golongan adalah nasionalisme yang dianut oleh kaum kapitalis, sehingga hal ini tidak boleh dilakukan oleh rakyat Indonesia. Nasionalisme harus bersih dari imperialisme dan kapitalisme untuk mewujudkan Kemerdekaan Indonesia.

*Perasaan Pan Asiatisme ini membawa poela perasaan, jang mengatakan bahwa tiap-tiap perjoeangan dari bangsa-bangsa terdjadjah dibenoea Asia, adalah perdjoeangan dari bangsa Asia, tiap-tiap kemenangan dari bangsa terdajadjah terhadap jang mendjadjah itoe, berarti kemenangan dari Timoer terhadap Barat, kemenangan Asia terhadap Eropah, kemenangan koelit berwarna terhadap koelit poetih, kemenangan Nasionalisme Timoer terhadap kapitalisme dan imperialisme Barat (Fikiran Ra'jat Nomor 16: 9)*

Berdasarkan pendapat di atas bahwa Rakyat Indonesia mengalami nasib bertambah buruk ketika itu, berbagai kerajaan berhasil ditundukkan satu persatu oleh kapitalisme dan imperialisme bangsa Belanda. Belanda melancarkan sebuah kebijakan politik yang pada prakteknya konservatif baik *Cultuur Stelsel* ataupun *Politik Pintu Terbuka* sama-sama bersifat *drainage* terhadap Indonesia sehingga menghasilkan *batig slot* yang tidak terhingga untuk negerinya. Pada akhir penghujung abad ke-19 terdengar nurani dari beberapa orang Belanda yang mengkritik kebijakan pemerintah bangsanya sendiri terhadap praktek-praktek kekejaman yang menimpa rakyat Indonesia.



*Orang jang tadinja bekerdja dikota, kaloe dilepas maka poelanglah ia kekampoeng jang memang soedah tidak tjoekoep dimakan oleh pendoedoeknja sendiri, sekarang haroeslah dibagi pada orang jang baroe itoe. Tidak hairan kita, pa'tani jang tadinja tidak tahoe-menahoe, sekarang toeroet malaise. Kang Haen jang dikampoeng-kampoeng, jang tadinja tidak tahoe-menahoe, sekarang toeroet terpoetar dalam pergaoelan-hidoep modal pendjadjahan tahadi itoe (Fikiran Ra'jat nomor 17)*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam masa *malaise* Pemerintah Kolonial ketika itu mengeluarkan berbagai macam peraturan yang tidak berpihak kepada rakyat. Kebijakan Pemerintah Kolonial sesuai dengan prinsip kolonial selalu diskriminatif, misalnya dalam hal pemotongan gaji terhadap pegawai Indonesia dan masalah pengangguran. Kebijakan yang diskriminatif ini berdampak pada penyebaran kesengsaraan rakyat dari kota-kota ke desa-desa sehingga dampak krisis menjadi semakin menyebar.

*Dengan soerat-soerat kabar Ra'jat bisa mengeloearkan boeah fikirannya dan kemaoeannya, bisa menentoekan apa jang dikehendakinja, dan bisa poela menjampaikan segala apa jang dikeloearkan dari dalam hatinja disemoea pelodjok dan soedoet negeri, disegala tempat jang djaoeh-djaoeh, sebab itoe besar sekalilah artinja soerat-soerat-kabar bagai kaoem pergerakan (Fikiran Ra'jat. Nomor 18: 6-7)*

. Berdasarkan pendapat di atas bahwa kondisi *malaise* yang melanda itu kaum kapitalisme dan imperialisme tetap memakai surat kabar sebagai alat senjata untuk membunuh musuh-musuhnya. Bagi kaum marhaen dan negeri terjajah lainnya surat kabar dengan daya cetak dan daya jangkauannya juga menjadi alat senjata yang efektif dalam melawan kapitalisme dan imperialisme sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan rakyat sampai ke pelosok desa-desa.

## **6. Isi Majalah *Fikiran Ra'jat* Edisi Bulan November (Nomor 19-22)**

Majalah *Fikiran Ra'jat* edisi November 1932 adalah kelanjutan dari edisi sebelumnya. Halaman awal dari majalah ini adalah gambar karikatur mengenai pemimpin yang bertindak sesuka hati, hingga Soekarno mengibaratkan pemimpin tersebut seperti sosok hantu bagi rakyat.



Gambar 7. Karikatur Majalah *Fikiran Ra'jat* edisi November 1932

Gambar karikatur di atas mencerminkan seorang pemimpin yang berada di pihak kaum kapitalis. Sangat disayangkan kaum buruh yang ingin mendapatkan haknya, masih dipersulit oleh atasan. Soekarno menggambarkan sosok pemimpin dan dua hantu. Maksudnya adalah ada manusia yang memiliki sifat seperti hantu bagi kaum buruh. Tidakan sewenang-wenang yang mengakibatkan kesengsaraan rakyat.

*Sesoeatoe partai Ra'jat jang disandarkan dalam pekerdjaan bersama, didalam oesaha bersama, tidaklah akan mempoenjai kekoetaan jang penuh, sebab satoe orang tidak akan bisa melawan satoe golongan, dan satoe golongan ketjil tidaklah bisa mengalahkan golongan-golongan jang banjak dan besar, hanja bisa terdjadi kalau sepadan dengan kekoewatannja. Moesoeh kita imperialisme dan kapitalisme jang bersifat internasional adalah didalam ia mendjadjah negeri dan bangsa kita mereka selamanja mengadakan pekerdjaan bersama-sama, jang mana teratoer baik dan mempoenjai atoeran jang keras (Fikiran Ra'jat. No.19:5)*

Berdasarkan pendapat di atas bahwa selain menggunakan surat kabar sebagai alat senjata dalam perjuangan melawan kapitalisme dan imperialisme. Kaum marhaen juga dianjurkan dapat memasuki partai-partai kerakyatan yang

ada sebagai alat senjata melawan kapitalisme dan imperialisme yang bersifat internasional. Partai kerakyatan itu hendaknya dapat menghimpun sebanyak-banyaknya anggota didalamnya. Lalu didalam partai kerakyatan itu pulalah pendidikan kader dilaksanakan agar disiplin, rasa kerjasama dan persatuan yang terbentuk dapat melahirkan sebuah kekuatan yang besar. Dengan kekuatan besar yang berdisiplin baik barulah sebuah partai rakyat dapat diperhitungkan oleh kapitalisme dan imperialisme

*Pergerakan kaoem Marhaen adalah adem, adalah dingin. Pergerakan Kaoem Marhaen adalah tidoer, adalah memimpi, kaoem-Marhaen mengantoeck. Didjaman Malaise ini, dimana si- Boeroeh itoe beratoes-ratoes dilepas, ialah beriboe-riboe ditendang oleh si-madjikan Di djaman malaise ini kaoem boeroeh dan kaoem-tani tinggal diam mendjadi penonton sadja dari poekoelan-poekoelannja imperialisme dan kapitalisme (Fikiran Ra'jat.No 21:15)*

Uraian di atas menjelaskan bahwa dalam suasana *malaise* sangat disayangkan terjadi perpecahan diantara kalangan pergerakan nasionalis. Padahal gangguan kebijakan pemerintah kolonial yang diskriminatif harus dihadapi dengan kekuatan persatuan. Pada masa *malaise* keadaan organisasi-organisasi pergerakan kaum marhaen menderita perpecahan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga kurang radikal penentangannya terhadap kapitalisme dan imperialisme. Padahal ketika itu beribu-ribu buruh dan petani rakyat Indonesia sedang mengalami kesengsaraan.

## 7. Isi Majalah *Fikiran Ra'jat* Edisi Bulan Desember (Nomor 23-26)

Isi majalah *Fikiran Ra'jat* memang pada halaman awal sama dengan majalah sebelumnya yakni gambar karikatur.



Gambar 8. Karikatur majalah *Fikiran Ra'jat* edisi Desember 1932

Inti dari isi majalah *Fikiran Ra'jat* nomor 23 adalah tentang pergerakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam melawan kapitalisme dan imperialisme. Sebagai kaum nasionalis perlu untuk melakukan propaganda kepada rakyat agar dapat membakar semangat rakyat dalam perjuangan kemerdekaan.

*Didalam membangoen-bangoenkan soemangat kaoem Marhaen ini. Didalam membangkit-bangkitkan dan mengobar-ngobarkan semangat ra'jat, didalam mendidik ra'jat, disinilah letak kewajibnja dari tiap-tiap orang jang mengaku diri sebagai seorang kaoem kebangsaan kera'jatan. Kaoem nasionalisten kera'jatan haroeslah menganggapkan dirinja sebagai propagandist dari pergerakan ra'jat. (Fikiran Ra'jat Nomor 23: 4)*

Berdasarkan uraian di atas bahwa untuk membakar semangat dan membangkitkan semangat kaum Marhaen, merupakan tanggung jawab dan kewajiban kaum nasionalis kerakyatan. Orang yang mengaku dirinya kaum nasionalis kerakyatan harus mampu menjadi propokator dalam menghidupkan semangat rakyat. Dalam menanamkan rasa semangat tersebut hendaklah tidak lupa menanamkan rasa percaya diri pada kekuatan dan kebiasaan bangsa Indonesia. Menanamkan kepercayaan itu harus dilakukan dengan mendidik

rakyat dan menghilangkan paradigma bahwa kemerdekaan itu akan diberikan oleh kaum Imperialisme dengan senang hati.

*Didalam kita mendidik ra'jat adalah poela satoe hal jang kita haroes hilangkan dari hati sanoebari Ra'jat Indonesia, jaitoe kepertjayaan jang mengatakan bahwa kemerdekaan kita akan dikasihkan oleh jang mendjadjah dengan senang hati pada kita". (Fikiran Ra'jat Nomor 23: 5)*

Berdasarkan uraian di atas bahwa selama ini rakyat Indonesia masih beranggapan bahwa kemerdekaan Indonesia itu akan diberikan oleh kaum penjajah dengan senang hati. Pemikiran dan keyakinan itulah yang menghambat rakyat Indonesia dalam meraih cita-cita bangsa. Oleh sebab itu, rakyat Indonesia harus dididik dengan menghilangkan kepercayaan itu, dan mengubah pemikirannya, menjadikan ia sadar bahwa kemerdekaan itu harus diperjuangkan dengan usaha dan kekuatan sendiri bukan pemberian dari penjajah.

Upaya dalam mendidik dan menyadarkan bukan hanya tugas kaum tua saja melainkan kaum muda juga harus ikut berpartisipasi di dalamnya. Tekad dan keinginan untuk merdeka harus dikobarkan dalam jiwa-jiwa rakyat Indonesia.

*Perselisihan antara kita dama kita itoe jang melemahkan kekoetaan kita, adalah kedjadian jang tentoe tidak lama lagi akan linjap sendirinja semasa saat jang mendorong mereka bersatoe itoe lahir. Kepentingan nasional jang sebesar itoe, nasib ra'jat berpoeloeh-poeloeh djoeta jang sehari-hari menderita kelaparan kenistaan dan keodohan itoe senantiasa menanti datangnja persatoean jang tentoe mendjadi pemimpin da obor dimoeka barisan kita. Nasibnja ra'jat kita jang saban hari menderita nasib lebih rendah dari nasibnja binatang, ratap tangisan kaoem werkloos, kaoem tani, dan boeroeh sekali-kali tidak mengidinkan kekoetaan-kekoetaan Nasional itoe dihamboer-hamboerkan oentoek berselisih dan bertjektjok kita sama kita. Kita yakin bahwa nasib kita jang makin hari makin mengerikan hati itoe akan memboeka pikiran kawan-kawan kita pemimpin radikal dari ra'jat Indonesia jang kini masih mendjatoehkan diri dari persatoean jang di toengoe-tonggoe oleh ra'jat (Fikiran Ra'jat, Nomor 24: 9)*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keinginan dan tekad untuk merdeka adalah keinginan semua orang. Kondisi bangsa Indonesia yang saat ini sedang mengalami nasib buruk, kesengsaraan, kelaparan, dan menderita akan adanya penjajahan menanti datangnya suatu hari dimana rakyat Indonesia dapat bersatu membentuk kekuatan yang dapat melenyapkan nasib buruk yang mereka alami. Dimana rasa persatuan itu, dapat membentuk suatu kekuatan besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kebebasan dari kesengsaraan dan penderitaan yang selama ini dialami rakyat.

### 8. Isi Majalah *Fikiran Ra'jat* Tahun 1933

Majalah *Fikiran Ra'jat* edisi tahun 1933 adalah kelanjutan dari majalah tahun 1932 yang masih memiliki banyak nilai-nilai perjuangan dan pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Halaman awal pada majalah ini sama halnya pada tahun sebelumnya yakni karikatur.



Gambar 9. Karikatur majalah *Fikiran Ra'jat* edisi Tahun 1933

Isi dari majalah *Fikiran Ra'jat* tidak hanya untuk mempropaganda rakyat saja untuk memiliki jiwa nasionalisme tetapi juga memberikan penjelasan mengenai suatu pengetahuan tentang koperasi dan nonkoperasi, marhaenisme, dan masih banyak pembahasan lain yang ada di dalam majalah misalnya mengenai massa aksi, nonkoperasi dan *Matchsvorming*. Seperti yang diungkapkan oleh Soekarno (1965: 196) bahwa:

*Massa aksi adalah aksinja massa. Massa artinja: rakjat Marhaen jang bermiljun-miljun itu. Massa aksi adalah dus: aksinja rakjat Marhaen jang bermiljun-miljun itu. Dan oleh karena aksi berarti perbuatan, pergerakan, perdjoeangan, maka massa-aksi adalah dus berarti: perbuatannya, pergerakannya, perdjoeangannya, rakjat jang bermiljun-miljun itu. Dan perbuatan itu, pergerakan itu, perdjoeangan itu bukanlah suatu hal jang hanja nanti akan terdjadi; perbuatan, pergerakan, perdjoeangan itu adalah hal jang sudah berdjalan sekarang (Soekarno, 1965: 196)*

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa massa aksi merupakan aksi massa yang berarti pergerakan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Massa berarti rakyat yang meliputi kaum marhaen. Kaum marhaen sebagaimana

yang telah dijelaskan pada majalah *Fikiran Ra'jat* edisi 1 merupakan kaum buruh dan pembela kaum buruh. Sedangkan aksi yang dimaksud oleh Soekarno adalah perbuatan, di mana perbuatan yang dimaksud adalah perjuangan dan pergerakan rakyat. Jadi dalam hal ini yang dimaksud dengan massa aksi adalah perbuatan, pergerakan, dan perjuangan yang dilakukan oleh rakyat secara bersama-sama pada suatu kejadian yang akan terjadi dan yang terjadi sekarang ini.

Selanjutnya dalam majalah juga membahas mengenai nonkooperasi. Nonkooperasi dapat mengakibatkan adanya massa aksi yang luarbiasa.

*Nonkooperasi bisa menghaibatkan massa-aksi jang sebenar-benarnja, yakni pergerakan massa jang berisi radikalisme. Banjak haluan didalam kalangan politik bangsa jang melawan imperialisme asing, banjak azas-perdjoeangan jang dipakai. Hanja nonkooperasilah jang dalam bathinja dan dalam hakekatnja meneruskan antitese antara sana dan sini,-mengakui adanja meneruskan adanja, mendalamkan adanja djurang antara sana dan sini (Soekarno, 1965:198).*

Uraian di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang dapat membangkitkan massa aksi adalah nonkooperasi. Salah satu bentuk nonkooperasi adalah tindakan radikalisme. Nonkooperasi dapat membatasi antara rakyat dengan kaum pejabat. Banyak kalangan politik yang mengaku melawan imperialisme bangsa asing namun pada hakikatnya kaum radikalisme tidak sepenuhnya membela rakyat. Oleh sebab itulah, banyak massa aksi yang terjadi.

Dalam majalah *Fikiran Ra'jat* tahun 1933 juga membahas mengenai sebab-sebab Indonesia tidak merdeka. Soekarno menjelaskan dalam tulisannya bahwa sebab Indonesia belum merdeka adalah rakyat Indonesia yang masih 'sakit'. Sakit yang dimaksud Soekarno adalah kurangnya dukungan kaum kerajaan kepada rakyat dan justru mendukung aksi imperialisme bangsa asing.

*Pokok sebabnja permulaan negeri Indonesia mendjadi negeri jang tidak merdeka: suatu masjarakat sakit jang kedatangan utusan-utusan masjarakat jang gagah-perkasa, utusan-utusan jang membawa keuletanja masjarakat jang gagah-perkasam alat-alatnja masjarakat jang gagah-perkasa, ilmu kepandaijanja masjarakat jang gagah perkasa. Imperialisme jang menghinggapinja makin lama makin bersulur dan berakar, melanjarkan-lantjarkan tangannja kekanan dan kekiri dan tiap-tiap bagian daripada masjarakat jang sakit itu. Imperialisme jang tatkala baru datang adalah imperialisme ketjil, makin lama maikin haibat dan besar, menjadi raksasa mahasakti jang seakan-akan ta'behingga kekuatan dan energinya (Soekarno, 1965: 261).*

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sebab Indonesia tidak merdeka adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk

menindas rakyat. Imperialisme yang semula kecil telah mempengaruhi kekuatan raja-raja di Indonesia hingga menyebabkan kekuatan imperialisme tersebut menjadi besar. Rakyat yang semula berkeluh kesah memikul feodalisme kerajaan dan keningratan bangsa sendiri, akan menjadi lebih berkeluh kesah menghadapi stelsel imperialisme bangsa asing. Imperialisme di negeri Indonesia semakin lama semakin berkembang menjadi mperialisme yang semakin besar. Berkembangnya imperialisme di negeri Indonesia ini berubah-ubah tidak hanya besarnya tetapi wujud dan tindakannya juga berubah.

*Imperialisme dilahirkan oleh kapitalisme, imperialisme adalah anak kapitalisme. Imperialisme tua dilahirkan oleh kapitalisme tua, imperialisme modern dilahirkan oleh imperialisme modern. Wataknya kapitalisme tua adalah berbeda besar dengan wataknya kapitalisme modern. Sedangkan kapitalisme tua belum kenal akan tempat-tempat pekerdjaan sebagai sekarang, belum kenal pabrik-pabrik, belum kenal bank-bank sekarang, belum kenal tjara produksi, sedangkan kapitalisme modern adalah menundukkan kemodernan yang haibat sekali (Soekarno, 1965:262).*

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa lahirnya imperialisme di Indonesia adalah dari bentuk kapitalisme. Imperialisme tidak lain adalah kapitalisme itu sendiri. Dalam pembahasan yang dikemukakan oleh Soekarno, imperialisme beralih dari imperialisme kuno menjadi imperialisme modern. Hal ini sebagaimana bahwa dalam imperialisme kuno tidak mengenal hal-hal yang berbau ekonomi seperti bank, pabrik, dan tempat-tempat industri. Sedangkan pada imperialisme modern sebagai perubahan imperialisme kuno ia lebih mengacu pada kemodernan yakni dalam bidang perindustrian dan perdagangan di Indonesia.

Lebih lanjut isi dari majalah *Fikiran Ra'jat* yang diterbitkan tahun 1933 adalah mengenai semboyan yang diucapkan oleh Soekarno yang bermaksud untuk mengajak rakyat Indonesia bertindak. Semboyan tersebut adalah "jangan banyak bicara, bekerjalah". Semboyan ini mengajak rakyat untuk bergerak tidak hanya bekerja namun mendirikan semangat dan harapan.

*Tidak sekedjap maya masuk didalam otak kaumitu, bahwa sembojan 'jangan banyak bitjara, bekerdjalah!' harus diartikan dalam arti luas. Tidak sekedjap mata masuk dalam otak kaum itu, bahwa bekerdja itu tidak hanja berarti ,mendirikan barang-barang jang tastbaar dan materiil. Tidak sekedjap mata kaum itu mengerti bahwa perkataan 'mendirikan' itu djuga boleh dipakai untuk barang jang abstrak, yakni djuga bisa nerarti mendirikan semangat. Mendirikan keinsjafan, mendirikan harapan, mendirikan ideologi, atau gedung kedjiwaan atau artileri kedjiwaan jang menurut sedjarah dunia achirnya adalah artileri jang satu-satunja jang bisa menggugurkan stelsel (Soekarno, 1965: 216).*



Uraian di atas menjelaskan bahwa Soekarno menggunakan semboyan “jangan banyak bicara, bekerjalah” merupakan semboyan yang mengajak rakyat untuk tidak hanya berbicara saja melainkan berusaha melakukan tindakan-tindakan baik yang bersifat fisik maupun bersifat mental. Soekarno mengajak rakyat Indonesia untuk mengartikan semboyan itu dalam arti luas tidak hanya dalam perbuatan saja melainkan dalam hal mendirikan semangat perjuangan untuk menumpas stelsel imperialisme dan kapitalisme asing.

Lebih lanjut, majalah *Fikiran Ra'jat* edisi tahun 1933, Soekarno sebagai penulis majalah juga membahas mengenai memperingati wafatnya Karl Max. Karl Max adalah salah satu tokoh yang menjadi inspirasi Soekarno dalam memperjuangkan rakyat terutama kaum buruh. Pergerakan kaum buruh sebagaimana yang dilakukan oleh Karl Max telah menjadi semangat propagandis menyulut dan menyeru kepada rakyat untuk memperjuangkan hak-haknya.

*Karl Max jang dalam tulisanja tidak satu kali memakai kata kasih atau kata tjinta, membeberkanlah faham pertentangan kelas. Faham klassenstrijd, faham perlawanan zonder damai sampai habis-habisan. Dan bukan itu sadja ilmu dialetik materialisme, ilmu nilai kerdja, ilmu harga lebih, ilmu historis materialisme, ilmu statika, dan dinamikanja kapitalisme, ilmu Verendelung, semua itu adalah jasanya Marx (Soekarno, 1965:220).*

Uraian di atas menjelaskan kepada pembaca bahwa Karl Max adalah orang yang berjasa dalam memberikan ilmu-ilmu dan faham-faham kepada Soekarno melalui teori dan tulisannya. Marx mengajarkan tentang ilmu yang berguna dalam melawan imperialisme dan kapitalisme yang menindas rakyat. Oleh sebab itu, Soekarno ingin pembaca memperingati wafatnya Karl Max sebagai penghormatan dan ucapan terimakasih atas teori dan inspirasi untuk membangun nasionalisme rakyat khususnya kaum marhaen di Indonesia.

### **C. Segi Pedagogis**

Nilai yang terkandung dalam pembahasan ini yang dapat diambil dan dipetik pelajaran untuk pembaca adalah:

#### **1. Nilai Solidaritas**

Isi Majalah *Fikiran Ra'jat* bersifat ajakan untuk saling memperkuat rasa persaudaraan. Soekarno sebagai penulis ingin masyarakat membentuk suatu persaudaraan yang penuh solidaritas baik antara sesama kaum buruh maupun kaum proletar. Nilai yang dapat diambil dari pembahasan ini adalah rasa solidaritas. Solidaritas dibutuhkan untuk memberikan dukungan dan semangat bagi individu agar terus berjuang melawan ketidakadilan.

## 2. Nilai Saling Menghormati

Dalam Majalah *Fikiran Rajat* Soekarno pemikiran Soekarno banyak dipengaruhi dari pemikiran Karl Max atas ilmu pengetahuannya mengenai imperialisme dan kapitalisme. Nilai pedagogis yang dapat diambil adalah saling menghormati. Menghormati seseorang yang berjasa dalam hidup adalah suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial dimasyarakat.

## 3. Nilai Menghargai

Pemikiran Karl Max yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu imperialisme dan kapitalisme menumbuhkan inspirasi bagi Soekarno untuk melawan penjajah. Sehingga rakyat menghargai dengan cara mendukung ide-ide Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia

## 4. Nilai Perjuangan

Perjuangan untuk melawan kapitalisme dan imperialisme rakyat Indonesia perlu dijadikan panutan bagi generasi yang akan datang. Dalam mengisi kemerdekaan dengan pembangunan, hendaklah para generasi penerus dapat mencontoh semangat perjuangan yang tidak pernah kendor sehingga tercapai tujuan dan cita-cita bangsa.